

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Bab ini merupakan kesimpulan dari penulisan skripsi yang berjudul *DARI IMIGRASI MENUJU INTEGRASI: Kiprah etnis Jawa dalam Politik di Suriname (1991- 2015)*. Kesimpulan tersebut merujuk pada jawaban permasalahan penelitian. Terdapat beberapa kesimpulan yang dibahas yaitu :

Pertama, masyarakat Jawa yang menetap di Suriname mengalami perlakuan diskriminasi oleh etnis pribumi, kondisi tersebut semakin parah ketika Suriname memiliki pemerintahan otonomi khusus dari Belanda, pemerintahan tersebut didominasi oleh etnis Pribumi, sehingga kebijakan- kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintahan otonomi lebih memfokuskan pada etnis pribumi, sedangkan etnis pendatang memperoleh kebijakan yang bersifat diskriminatif. Kondisi tersebut mendorong etnis Jawa untuk memperbaiki sistem yang tidak menguntungkan etnis pendatang dengan cara masuk politik di Suriname, dengan mendirikan partai- partai yang berlatarbelakang etnis Jawa, seperti: seperti Pergerakan Bangsa Indonesia Suriname (PBIS), Kaum Tani Persatuan Indonesia/*Kerukunan Tulodo Pranatan Inggil* (KTPI), Pandawalima, Pertjajah Luhur (PL).

Kedua, Suriname merupakan negara yang sering diguncang guncang kudeta militer, selama ini sudah dua kali terjadi pada tahun 1980 dan 1990. Pemerintahan mulai berjalan dengan baik pada tahun 1991, termasuk etnis Jawa yang turut ambil andil dalam perkembangan politik di Suriname. Suriname memiliki konstitusi yang mengatur perundang- undangan negara termasuk Pemilu, konstitusi tersebut dinamakan “Konstitusi Suriname 1987”, Pemilu diadakan setiap lima tahun sekali, tercatat Suriname telah menggelar Pemilu sebanyak enam kali pasca kudeta militer yang kedua, Pemilu 1991- 2015 diikuti oleh tiga poros partai, poros *New Front* (NF), NDP/ *Millenium Combination* dan partai- partai kecil. Pemerintahan dari tahun 1991- 2015, beberapa kali berpindah kekuasaan antara NF dan NDP, sedangkan poros ketiga yang terdiri dari partai kecil hanya sesekali berkoalisi kesalah satu poros pemenang. Sejak tahun 1991-

2015 Suriname sudah di pimpin oleh tiga Presiden yaitu Presiden Drs. R.R. Venetiaan, Jules Wijdenbosch dan Desi Bouterse. Kondisi politik yang relatif stabil, karena tidak adanya kudeta pemerintahan, membuat politik di Suriname mengalami perkembangan, termasuk etnis Jawa yang turut berpartisipasi dalam perpolitikan di Suriname. Banyak bermunculan tokoh- tokoh penting keturunan Jawa di Suriname, seperti Willy Soemita, Paul Salam Somohardjo, Raymond Sapoen, dll. Tokoh- tokoh tersebut berhasil menempatkan posisinya didalam kabinet pemerintahan.

Ketiga, keberadaan etnis Jawa dengan beberapa partai politiknya memberikan kontribusi terhadap politik di Suriname, setiap pemilu digelar partai- partai etnis Jawa selalu tergabung dalam setiap poros, maka koalisi manapun yang berhasil memenangkan Pemilu tersebut etnis Jawa akan masuk dalam kabinet pemerintahan, sehingga pada tahun 1991- 2015 etnis Jawa selalu mendapatkan posisi menteri dalam susunan kabinet pemerintahan. Adanya etnis Jawa dalam susunan kabinet pemerintahan maka akan berdampak pada kebijakan- kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintahan, sehingga kebijakan yang pada mulanya hanya berpihak pada salah satu etnis, maka pada masa pemerintahan yang terdiri dari beragam etnis membuat kebijakan ditujukan untuk semua etnis yang ada di Suriname. Pemerintahan mulai memperhatikan etnis Jawa dengan mendirikan lembaga- lembaga yang khusus untuk etnis Jawa yang berguna untuk melestarikan kebudayaan Jawa di Suriname, selain itu kebijakan yang paling menonjol adanya etnis Jawa di Suriname, hubungan Indonesia dengan Suriname semakin intensif.

Keempat, etnis Jawa berhasil menempatkan posisinya di beberapa kementerian dalam kabinet pemerintahan- pemerintahan dari tahun 1991- 2015, hal tersebut dikarenakan partai- partai etnis Jawa tidak dalam satu koalisi, cenderung berkoalisi dengan ketiga poros tersebut, hal tersebut berdampak pada susunan kabinet pemerintahan Suriname yang selalu ada menteri dari keturunan Jawa. selain kementerian, etnis Jawa pernah menduduki ketua parlemen *National Assembly* (DPR) pada tahun 2005- 2010 yang di ketuai oleh Paul Salam Somohardjo. Etnis Jawa di Suriname mengalami perkembangan yang cukup baik di politik negara Suriname, kesadaran untuk bersatu mulai muncul pada Pemilu 2010, yaitu membentuk koalisi partai- partai yang terdiri dari etnis Jawa, sehingga

muncul calon Presiden dari etnis Jawa, tokoh tersebut yaitu Paul Salam Somohardjo, namun pada proses pemungutan suara di DPR, partai KTPI memilih berpindah koalisi dan berdampak pada pencalonan Paul sebagai capres Suriname. koalisi partai etnis Jawa kembali mulai bersatu menjelang Pemilu 2015, dengan memunculkan satu nama capres yaitu Raymon Sapoen, namun tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya, partai KTPI masih enggan untuk bergabung dalam koalisi partai Jawa, akhirnya etnis Jawa kembali gagal mencalonkan diri sebagai kandidat capres Suriname.

Keberadaan etnis Jawa di Suriname yang masih bertahan sampai saat ini, merupakan hasil dari proses adaptasi etnis Jawa terhadap lingkungan dan budaya negara Suriname. Etnis Jawa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga etnis Jawa mampu berkembang di negara yang secara budaya sangat berbeda. Keberadaan etnis Jawa turut berdampak terhadap Suriname, baik sosial, politik dan ekonomi. Pada politik adanya etnis Jawa dan Hindustan, Suriname menjadi anggota Organisasi Kerjasama antar negara- negara Islam (OKI), selain itu adanya karena etnis Jawa dalam perpolitikan di Suriname, berdampak pada hubungan Suriname dengan Indonesia yang lebih baik, terbukti dengan didirikan kedutaan besar Suriname di Jakarta pada bulan April 2002, etnis Jawa di Suriname mulai diperhatikan oleh pemerintahan dengan didirikannya lembaga-lembaga khusus untuk melestarikan budaya Jawa di Suriname seperti *Suriname-Indonesia Friendship Association* (SIFA), *Stiching voor de Javaanse taal in Suriname* (JATAS), dan *Vereniging Herdenking Javaanse Immigratie* (VHJI), *Stiching Instituut Javanlogie*. Sehingga etnis Jawa di Suriname menjadi lebih baik dan terus bertahan. Dampak lainnya yang berpengaruh pada Suriname yaitu Suriname menjadi negara demokrasi yang lebih baik diantara negara- negara dikawasan Benua Amerika, karena Suriname terdiri dari berbagai etnis dan dapat dikatakan Suriname berhasil menjadi negara yang demokratis terlihat dari susunan parlemen dan pemerintahan yang berasal dari beragam etnis.

5.2 Rekomendasi

Penulis merekomendasikan agar penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum, pihak- pihak atau lembaga tertentu untuk kepentingan

akademik maupun kepentingan lainnya yang bersifat positif karena itu penulis menyarankan:

1. Bagi lembaga perguruan tinggi, khususnya Departemennn Pendidikan Sejarah, FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sumber tambahan penelitian atau bacaan untuk menambah pengetahuan mengenai sejarah kawasan di Amerika Latin, khususnya di Suriname.
2. Kepada para akademisi maupun pembaca pada umumnya diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai Sejarah Amerika, khususnya negara Suriname, melalui penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai perkembangan etnis Jawa di Suriname.
3. Untuk sekolah, khususnya para Guru diharapkan dapat menambah pengetahuan Sejarah Amerika khususnya keberadaan etnis Jawa di Suriname terhadap siswa di SMA, khususnya di kelas XI dan XII peminatan.
4. Melalui penelitian ini, peneliti merekomendasikan penelitian selanjutnya yang belum dijelaskan maupun dibahas secara rinci dalam penelitian ini, yaitu mengenai tidak bersatunya etnis Jawa di Suriname dalam politik di Suriname dan pengaruh etnis Jawa di Suriname terhadap Indonesia.